

**PERANAN REOG DHODHOG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PEDES, KALURAHAN ARGOMULYO,
KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



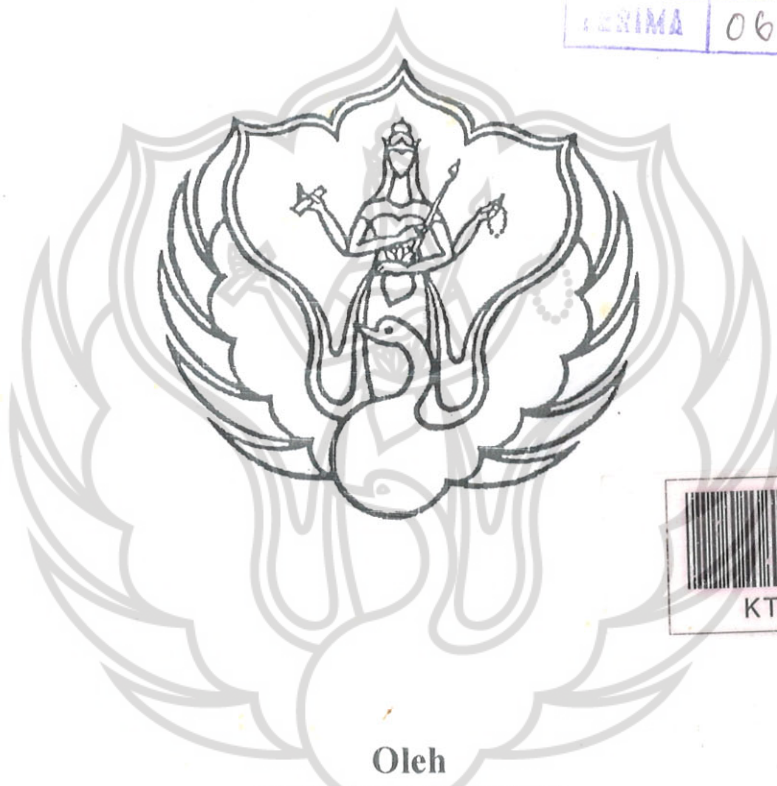
**Oleh
PRIHATIN SUBEKTI
9910893011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**PERANAN REOG DHODHOG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PEDES, KALURAHAN ARGOMULYO,
KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	12481H / 1x/04	
AS		
TERIMA	06-11-04	TTD.



**Oleh
PRIHATIN SUBEKTI
9910893011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**PERANAN REOG DHODHOG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PEDES, KALURAHAN ARGOMULYO,
KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



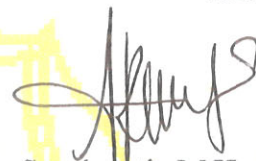
**Oleh
PRIHATIN SUBEKTI
9910893011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 24 Juni 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Ketua



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota



Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



A.A. Putra Negara, S.S.T., M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sumaryono, M.A.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2004

Peneliti



Prihatin Subekti



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul ‘Peranan Reog Dhodhog Bagi Masyarakat dusun Pedes, Kalurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mengakhiri jenjang Studi S-I Minat Utama Pengkajian Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud. Maka dari itu perkenankanlah saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Y.Murdiyati,S.S.T.,M.Sn., selaku pembimbing pertama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulisan ini dapat diselesaikan.
2. Bapak A.A. Putra Negara,S.S.T.,M.Hum., selaku pembimbing kedua, yang telah banyak pula memberikan bimbingan, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
3. Dra.Supriyanti, M.Hum, selaku pembimbing Studi yang telah memberikan bimbingan selama menjadi mahasiswa.
4. Bapak, ibu, kakak, dan adikku tercinta yang telah memberikan semangat serta dorongan dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Keluarga besar Sanggar Tari Arum Sari yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan pertunjukan Jathilan dan Reog Dhodhog, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
6. Mas Kadar, terimakasih atas semua bantuan dan doanya serta teman-temanku Pyx, Bowo, Sipur, Agus, Ari, Dwi dobel, Nok Tri, Esty, Mas Yatin, Palupi dan Andri.
7. Krisna Putra Ratmara, terimakasih atas shotingannya, Haryo TB atas fotonya, Novi, Rini, Jati, Denok, Dwi As yang selalu membantu penelitian.
8. Teman-teman angkatan 99 Jurusan Seni Tari dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Meskipun upaya-upaya untuk menyelesaikan skripsi ini telah dilakukan secara optimal meskipun masih ada kekurangannya. Oleh karena itu diharapkan masukan atau kritikan yang bersifat membangun guna lebih baiknya skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi yang memerlukan serta berguna bagi pengembangan kesenian.

Yogyakarta, 24 Juni 2004

Peneliti

RINGKASAN

PERANAN REOG DHODHOG BAGI MASYARAKAT DUSUN PEDES, KALURAHAN ARGOMULYO, KECAMATAN SEDAYU, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

Oleh: Prihatin Subekti

Kesenian rakyat merupakan peninggalan para leluhur kita yang perlu untuk dilestarikan. Salah satu kesenian rakyat yang berada di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul, yaitu Reog Dhodhog. Reog ini adalah sejenis jathilan yang ditarikan oleh penari putra dan putri dengan menggunakan properti utama berupa *dhodhog* yaitu sejenis kendang kecil yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit sedangkan sisi lainnya dibiarkan terbuka.

Gerak-gerak yang terdapat dalam reog ini sangat sederhana begitu juga dengan rias dan busananya. Instrumen gamelan yang mengiringi pertunjukan Reog Dhodhog berupa: *kendhang batangan, ketipung, kethuk, kenong, kempul, bendhe, gong, drum*, ditambah dengan properti dhodhog yang dibawa oleh masing-masing penari.

Dalam Jathilan Arum Sari, mempunyai peranan sebagai hiburan atau tontonan. Reog ini merupakan tarian tambahan, dan penyajiannya sangat berbeda dengan jathilan, karena penari reog ini tidak mengalami *in trance* seperti penari jathilan. Dalam masyarakat Pedes yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian ini, Reog Dhodhog mempunyai peranan tersendiri. Peranan tersebut sebagai sarana komunikasi sosial. Dalam hal ini yang dikomunikasikan adalah tari Reog Dhodhog dan sebagai penerima adalah masyarakat Pedes. Komunikasi sosial ini diarahkan guna mencapai penyatuan, dalam penyatuannya bukan hanya bagi penari dan pengrawit saja tetapi juga dengan grup kesenian Jathilan dan Reog dhodhog lainnya yaitu Jathilan dan Reog Dhodhog Kasmaran di Sonopakis, Kasihan, Bantul.

Yogyakarta, 24 Juni 2004
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SUB JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	8
BAB II. LATAR BELAKANG MUNCULNYA KESENIAN JATHILAN SERTA REOG DHODHOG ARUM SARI	12
A. Asal-Usul Reog Dhodhog	12
B. Bentuk Penyajian Jathilan Arum Sari	17
1. Bentuk Koreografi	19
a. Jumlah Penari dan Pengrawit	19
b. Tata Gerak	19
c. Pola Lantai	19

2. Aspek Penunjang Keutuhan Bentuk Tari	20
a. Irian.....	20
b. Rias dan Busana	22
c. Waktu dan Tempat Pertunjukan	22
C. Bentuk Penyajian Reog Dhodhog	23
1. Bentuk Koreografi	23
a. Jumlah Penari dan Pengrawit	23
b. Tata Gerak	23
c. Pola Lantai	24
2. Aspek Penunjang Keutuhan Bentuk Tari	24
a. Irian	24
b. Rias dan Busana	25
c. Waktu dan Tempat Pertunjukan	31
D. Bentuk Penyajian Jathilan yang Menyatu dengan Reog Dhodhog .	31
1. Bentuk Koreografi	31
a. Jumlah Penari dan Pengrawit	31
b. Tata Gerak	31
c. Pola Lantai	33
2. Aspek Penunjang Keutuhan Bentuk Tari	35
E. Kaitan Jathilan Arum Sari, Reog Dhodhog, dan Masyarakat Dusun Pedes	35

BAB III. PERANAN REOG DHODHOG BAGI MASYARAKAT DUSUN

PEDES KALURAHAN ARGOMULYO	38
A. Pengertian Reog Dhodhog	38
B. Keberadaan Reog Dhodhog di Dusun Pedes	39
C. Peranan Reog Dhodhog Bagi Masyarakat Pedes	46
D. Peminat Pertunjukan Reog Dhodhog dalam Jathilan Arum Sari ..	53
E. Sistem Pengelolaan Sanggar Tari Arum Sari	55
BAB IV. KESIMPULAN.....	57
DAFTAR SUMBER ACUAN	61
DAFTAR NARASUMBER	62
LAMPIRAN	63
A. Foto-foto pertunjukan Reog Dhodhog dan Jathilan Arum Sari	63
B. Peta wilayah dusun Pedes	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Instrumen jathilan dan Reog Dhodhog	21
Gambar 2. Properti dhodhog	25
Gambar 3. Tata rias dan busana penari Reog Dhodhog putri tampak depan ...	27
Gambar 4. Tata rias dan busana penari Reog Dhodhog putri tampak belakang	28
Gambar 5. Tata rias dan busana penari Reog Dhodhog putra tampak depan...	29
Gambar 6. Tata rias dan busana penari Reog Dhodhog putra tampak belakang.....	30
Gambar 7. Sesaji dalam Jathilan Arum Sari	45
Gambar 8. Gerak <i>lilingan</i> yang dilakukan oleh penari Reog Dhodhog.....	63
Gambar 9. Persiapan gerak hormat yang dilakukan oleh penari Reog Dhodhog.....	64
Gambar 10. Gerak <i>enthok-enthok</i> yang dilakukan oleh penari Reog Dhodhog Putra.....	65
Gambar 11. Penari Jathilan Arum Sari	66
Gambar 12. Penari Reog Dhodhog putri	67
Gambar 13. Penari Reog Dhodhog putra	68
Gambar 14. Tata rias dan busana <i>gecul</i>	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata pencaharian warga dusun Pedes	14
Tabel 2. Pola lantai tari Reog Dhodhog	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian pada umumnya tidak lepas dari adanya upaya kreativitas masyarakat, bahkan dengan berkesenian masyarakat dapat menuangkan ekspresi jiwanya. Dengan kata lain kesenian tersebut diungkapkan dalam suatu kegiatan yang menghasilkan karya seni sebagai unsur budaya. Wujud seni tersebut, dapat berupa seni lukis, seni drama, seni tari, dan lain-lainnya. Semua seni tersebut seni tarilah yang kiranya mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diragukan lagi karena tari merupakan bahasa gerak yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Kesenian yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini adalah seni tari. Dalam pengertiannya tari dapat didefinisikan bermacam-macam. Dalam buku Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto yang berjudul *Pedoman Dasar Penata Tari* dijelaskan bahwa tari adalah ekspresi seni yang bermula dari gerakan-gerakan yang diperindah dan dipolakan bukan untuk tujuan pribadi namun untuk upacara yang mendatangkan magi.¹

Tari Jathilan adalah salah satu pertunjukan rakyat yang menggambarkan seorang pria tampan dan gagah dengan menunggang kuda. Dalam kesenian jathilan, kuda tersebut diganti dengan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Jathilan pada mulanya tumbuh dan berkembang memiliki

¹Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar penata Tari*, terj Sal Murgiyanto, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977. p.2.

fungsi ritual. Kemudian dalam perkembangannya jathilan mengalami perubahan fungsi maupun bentuk. Fungsi awalnya adalah ritual kemudian berubah menjadi tontonan sekuler. Ritual adalah sesuatu yang digunakan untuk upacara keagamaan, sedangkan sekuler adalah sesuatu yang digunakan untuk acara hiburan seperti penyambutan tamu, ulang tahun, karnaval, dan lain-lain. Dengan adanya fungsi dan penyesuaian diri maka akan memberikan petunjuk mengenai peranan.

Seni tari sebagai sebuah bentuk seni merupakan salah satu bentuk kebudayaan dalam wujud fisik, merupakan gambaran aktivitas sosial masyarakat pendukungnya yang lahir dari pola pikir atau sistem budaya masyarakat. Oleh karena itu guna mengkaji peranan sebuah bentuk seni perlu dijelaskan mengenai norma yang mendasari tata kehidupan masyarakat dan aspek religi masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, menyebutkan bahwa peranan dapat dibagi tiga, yaitu :

- a. Sebagai laku individu yang penting bagi struktur sosial.
- b. Sebagai konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai anggota organisasi.
- c. Sebagai rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.²

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pengertian peranan adalah pola perilaku yang berkaitan pada status atau kedudukan seseorang.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, pp. 268-269.

Jenis kesenian jathilan dan reog di Yogyakarta tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satunya adalah kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog Arum Sari di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Sebagaimana diketahui kesenian reog yang paling terkenal adalah Reog Ponorogo, Jawa Timur. Dengan demikian kemungkinan besar semua kesenian reog yang ada di Jawa mendapat pengaruh dari daerah Ponorogo. Ini sangatlah tidak mengherankan karena telah diketahui bahwa pusat kerajaan selalu berpindah-pindah dari daerah Jawa Tengah yaitu Mataram lama kemudian bergeser ke daerah Jawa Timur yaitu Kahuripan-Kediri, Majapahit dan akhirnya kembali lagi ke Jawa Tengah yaitu kerajaan Demak, Pajang dan Mataram Baru³. Begitu juga dengan kesenian reog yang berasal dari Jawa Timur kemudian dibawa ke Yogyakarta. Akan tetapi reog tersebut bukanlah Reog Ponorogo melainkan Reog Tulungagung.

Reog Tulungagung ada di Yogyakarta pada tahun 1989. Pada mulanya Reog Dhodhog hadir di Yogyakarta dalam rangka ujian akhir bapak Untung Mulyono di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta⁴. Reog ini terkenal dengan nama Reog Dhodhog, karena sesuai dengan suara yang dihasilkan dari properti tari tersebut. Kemudian beliau mendirikan sanggar tari Kembang Sore di Sorogenen, Minomartani, Kalasan, Sleman dengan Reog Dhodhog menjadi salah satu materi di sanggar tari tersebut. Bentuk penyajian reog ini sangat berbeda yaitu bentuk penyajian Reog Tulungagung ditarikan oleh laki-laki semua

³ Edi, Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p.2.

⁴ Wawancara dengan Untung Mulyono, pencipta kesenian Reog Dhodhog di Yogyakarta, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 23 April 2003.

sedangkan Reog Dhodhog ditarikan oleh penari putra dan putri dengan properti tarinya berupa Dhodhog masih menjadi ciri khasnya.

Di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul merupakan lokasi penelitian Jathilan dan Reog Dhodhog Arum Sari, bahwa kesenian ini ada sejak 25 Desember 1995, diajarkan kepada masyarakat dusun Pedes oleh Sri Wahyuni. Sri Wahyuni adalah salah satu murid Sanggar Tari Kembang Sore. Di dusun Pedes, Sri Wahyuni juga mendirikan Sanggar Tari Klasik dan Kreasi Baru yang diberi nama Sanggar Tari Arum Sari. Di sanggar tari inilah kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog tumbuh dan berkembang. Bentuk penyajiannya terdiri dari lima babak, terkadang menjadi satu dengan penyajian Jathilan, dilain kesempatan dapat berdiri sendiri.⁵

Babak pertama ditarikan oleh enam penari pokok yang terdiri dari anak-anak laki-laki yang berumur 6-12 tahun atau yang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar. Babak Kedua Jathilan Arum Sari ditarikan oleh anak-anak berusia 13-17 tahun. Selain penari pokok juga terdapat beberapa penari yaitu penari-penari topeng. Babak Ketiga, juga ditarikan oleh penari laki-laki yang berusia 16-20 tahun atau setingkat sekolah lanjutan atas. Babak keempat, ditarikan oleh putra dan putri yang berusia 15-25 tahun. Pada babak kelima atau babak terakhir Jathilan Arum Sari menampilkan enam penari yang sebelumnya menjadi penari reog, sebagai penari pokok dalam babak terakhir khususnya penari laki-laki.

Kesenian Jathilan Arum Sari yang terdapat di Pedes Argomulyo, Sedayu, Bantul, babak keempatlah atau Reog Dhodhog yang banyak digemari atau disambut dengan antusias oleh para penonton. Pada saat babak keempat akan

⁵ Wawancara dengan Subari, pengelola Sanggar Tari Arum Sari, pada tanggal 28 April 2004. Diiijinkan untuk dikutip.

dimulai para penonton memadati arena sekitar pentas karena menurut mereka babak inilah yang mereka tunggu-tunggu walaupun pada babak sebelumnya mereka juga menyaksikan. Untuk sekarang ini penyajian Reog Dhodhog sangat bervariasi baik kostum, gerak dan iringan. Para pendukung kesenian ini berusaha untuk menampilkan sesuatu yang baru sebagai bukti bahwa mereka memiliki daya kreatif yang tidak bisa dilihat atau disaksikan dalam pertunjukan jathilan lainnya.

Pertunjukan Jathilan Arum Sari yang berasal dari dusun Pedes, dalam pertunjukannya selalu terdapat Reog Dhodhog. Reog Dhodhog selalu menyertai kesenian Jathilan Arum Sari tidak hanya dalam pementasan di daerah Pedes saja melainkan dimanapun kesenian jathilan pentas maka tidak ketinggalan Reog Dhodhog selalu hadir. Reog Dhodhog sendiri bisa menjadi kesenian secara tunggal artinya tanpa menyertai kesenian Jathilan Arum Sari. Reog Dhodhog dalam penyajian tunggalnya digunakan dalam acara penyambutan tamu, festival-festival kesenian, menyambut hari besar agama atau nasional dan juga dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Jathilan Arum Sari pada dasarnya berperan sebagai tontonan yang bersifat hiburan bagi masyarakat dusun Pedes Argomulyo. Dengan adanya Reog Dhodhog dalam kesenian Jathilan Arum Sari memberikan angin segar karena dengan adanya Reog Dhodhog, jadwal dari pementasan Jathilan Arum Sari semakin padat. Masyarakat menanggapi kehadiran Reog Dhodhog dari Pedes selain sebagai ciri khas kesenian jathilan tetapi juga sebagai upaya untuk tetap melestarikan kesenian tradisional.

Peranan Reog Dhodhog dalam kesenian Jathilan Arum Sari di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul, selama ini hanya digunakan sebagai pelengkap kesenian Jathilan Arum Sari sehingga lebih menarik dalam bentuk penyajiannya, sedangkan yang diharapkan peneliti peranan kesenian Reog Dhodhog ini bukan hanya sekedar pelengkap jathilan akan tetapi memiliki peranan yang lain semisal sebagai tolak bala atau sebagai syarat suatu upacara adat.

Dalam Jathilan Arum Sari, kesenian Reog Dhodhog selalu menyertai dalam pementasannya. Peneliti tertarik dengan kesenian ini karena ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai peranan Reog Dhodhog yang menyatu dalam pertunjukan Jathilan Arum Sari bagi masyarakat dusun Pedes.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas mengenai kesenian Reog Dhodhog dalam kesenian Jathilan Arum Sari yang terdapat di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat Dusun Pedes, Kalurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

C. Tinjauan Pustaka

Reog Ponorogo oleh Hartono, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, menerangkan bentuk penyajian Reog Ponorogo secara rinci, mulai dari sejarah hingga aspek-aspek yang terdapat dalam pertunjukkan Reog Ponorogo. Selain itu dijelaskan juga istilah reog yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengertian Reog Dhodhog dan buku ini digunakan juga sebagai bahan perbandingan untuk mengamati bentuk penyajian kesenian Reog Dhodhog di dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan oleh Edi Sedyawati, Jakarta: Sinar Harapan, 1981 membahas betapa pentingnya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di masyarakat. Buku ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan sebuah seni pertunjukan seperti halnya seni pertunjukan Jathilan Arum Sari yang ada di Pedes karena dalam bentuk penyajiannya terdapat kesenian Reog Dhodhog yang mampu menjadikan kesenian tradisional jathilan lebih menarik dan juga memberikan ciri tersendiri.

Sosiologi Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto, Jakarta: CV Rajawali, 1986 menjelaskan pengertian peranan yaitu pola perilaku yang berkaitan pada status atau kedudukan sesuatu hal. Oleh karena itu buku ini digunakan untuk mengupas mengenai peranan Reog Dhodhog yang terdapat dalam kesenian Jathilan Arum Sari. Peranan dalam buku ini disebutkan sebagai tugas utama yang harus dilakukan dalam suatu organisasi atau sebagai pembimbing dalam bermasyarakat.

Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976. Dalam buku ini dibahas mengenai kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya kesenian Jathilan dan reog. Dalam penjelasan lebih lanjut banyak diuraikan mengenai kesamaan-kesamaan dalam kesenian jathilan dan reog baik dalam bentuk penyajian, iringan, properti dan lain-lain. Ulasan dalam buku ini sangat membantu dalam memberikan penjelasan mengenai kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog Aruni Sari yang ada di Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul.
2. Ingin mendokumentasikan kesenian Jathilan yang menyatu dengan Reog Dhodhog di dusun Pedes, Argomulyo agar dikenal oleh masyarakat luas.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini salah satu hal yang paling penting adalah menetapkan metode yang akan digunakan. Sesuai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan maksud penelitian tersebut perlu ditentukan faktor-faktor yang berkaitan dengan objek

penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel sebagai objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Reog Dhodhog, penonton pertunjukan Reog Dhodhog, sistem pengelolaan Sanggar Tari Arum Sari dan masyarakat dusun Pedes, variabel digunakan sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat Pedes, bentuk penyajian pertunjukan Reog Dhodhog, Jathilan, dan bentuk penyajian Jathilan yang menyatu dengan Reog dhodhog serta kaitan Jathilan, Reog Dhodhog, dan Masyarakat dusun Pedes.

Dalam penelitian ini dilakukan tahap pengumpulan data, analisis data dan penulisan atau penyusunan hasil analisis.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap awal penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data melalui :

- a. Studi Pustaka
- b. Wawancara
- c. Observasi

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca, mempelajari dan memahami buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Buku-buku yang digunakan yaitu buku yang membahas peranan, buku tentang masyarakat dan juga buku-buku mengenai kesenian jathilan dan reog. Buku-buku tersebut diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku koleksi pribadi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber yaitu Untung Mulyono sebagai pencipta Reog Dhodhog, wawancara tersebut mengenai sejarah Reog Dhodhog di Yogyakarta. Sri Wahyuni sebagai pengajar di Sanggar Tari Arum Sari, wawancara tersebut mengenai sejarah kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog yang ada di dusun Pedes. Subari sebagai pengelola Sanggar Arum Sari diperoleh informasi mengenai keorganisasian Sanggar Tari Arum Sari dan proses latihan. Totok Riyanto sebagai penari jathilan dan reog, mengenai pendukung kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog Arum Sari. Wawancara ini dilakukan secara spontan dengan harapan untuk mendapatkan data mengenai peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat dusun Pedes dan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk penyajian Reog Dhodhog. Instrumen yang digunakan berupa alat tulis dan *tape recorder*.

c. Observasi

Observasi yaitu mengamati dan menghayati pertunjukan Reog Dhodhog dalam Jathilan Arum Sari untuk mengumpulkan data peranan Reog Dhodhog dalam Jathilan. Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi langsung kesenian ini di lokasi pementasan di Pedes atau pementasan di daerah Kecamatan Sedayu dan di luar Kecamatan Sedayu. Dalam penelitian menggunakan *partisipant observer* karena peneliti terlibat langsung dalam kesenian ini sebagai penari Reog Dhodhog. Instrumen yang digunakan berupa alat tulis dan kamera foto.

2. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan pola non statistik, berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Pertama-tama dengan memisahkan terlebih dahulu data dalam kelompok-kelompok agar mempermudah memasukkan data tersebut sesuai bagiannya dalam kerangka yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Tahap Penulisan atau Penyusunan Hasil Analisis

Hasil analisis tersebut disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Latar belakang munculnya kesenian Jathilan serta Reog Dhodhog, membicarakan asal-usul Reog Dhodhog, bentuk penyajian Jathilan Arum Sari, Reog Dhodhog, dan Jathilan yang menyatu dengan Reog Dhodhog aspek-aspek pendukungnya yaitu gerak tari, iringan, tata rias-busana, tempat dan waktu pertunjukan serta jumlah penari dan pengrawit. Selain itu juga dibahas kaitan Jathilan Arum Sari, Reog dhodhog dan masyarakat dusun Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

Bab III Peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat dusun Pedes, menganalisis pengertian Reog Dhodhog, keberadaan Reog Dhodhog dan peranan Reog Dhodhog bagi masyarakat dusun Pedes. Selain itu juga mengkaji penonton pertunjukan dan sistem pengelolaan Sanggar Tari Arum Sari untuk membuktikan peranan Reog Dhodhog tersebut.

Bab IV Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.